



Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Karakter Anak di Tengah Kompleksitas Pendidikan Kontemporer

Hostine Karundeng

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Email: ———

Andre Langoy

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

ABSTRACT

The development of children's character constitutes a fundamental mandate of Christian Religious Education (CRE) that has become increasingly complex in the context of social transformation, educational digitalization, and a pervasive crisis of values. This complexity calls for learning strategies that are not only pedagogically effective but also theologically coherent and spiritually formative. This article seeks to analyze learning strategies in Christian Religious Education as a means of fostering children's character by situating faith-based learning within a Christian worldview and contextual pedagogical praxis. Employing a qualitative-descriptive approach, the study draws upon literature in educational theology, Christian pedagogy, virtue ethics, and biblical studies, and is further supported by quantitative data from international research reports. The findings indicate that character-oriented learning strategies in CRE must integrate theological understanding, habitual faith practices, educator exemplarity, and a relational learning environment. The article argues that learning strategies in Christian Religious Education should not be reduced to technical instructional components, but must be understood as formative instruments that determine the transformative capacity of faith education in shaping children's character.

Keywords: Christian Religious Education Learning Strategies, Children's Character Development, Christian Education, Christian Worldview, Faith Formation.

ABSTRAK

Pengembangan karakter anak merupakan mandat fundamental Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang semakin kompleks dalam konteks perubahan sosial, digitalisasi pendidikan, dan krisis nilai. Kompleksitas ini menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga koheren secara teologis dan formatif secara spiritual. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pengembangan karakter anak dengan menempatkan pembelajaran iman dalam kerangka worldview Kristen dan praksis pedagogis kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka teologi pendidikan, pedagogi Kristen, etika kebajikan, serta pendalaman biblika, dan diperkuat oleh data faktual dari laporan riset internasional. Hasil kajian



menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAK yang berorientasi karakter harus mengintegrasikan pemahaman iman, pembiasaan praktik, keteladanan pendidik, dan lingkungan belajar yang relasional. Artikel ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran dalam PAK bukan sekadar aspek teknis pengajaran, melainkan instrumen formasi karakter anak yang menentukan daya transformatif pendidikan iman.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran PAK, Pengembangan Karakter Anak, Pendidikan Agama Kristen, Worldview Kristen, Formasi Iman.

PENDAHULUAN

Dalam diskursus pendidikan kontemporer, pengembangan karakter anak semakin dipandang sebagai isu sentral yang melampaui sekadar pencapaian akademik. Pendidikan modern cenderung menekankan keterukuran hasil belajar, efisiensi proses, dan kesiapan kerja, sementara dimensi nilai dan makna hidup sering kali terpinggirkan. UNESCO mencatat bahwa orientasi teknokratis dalam pendidikan global berkontribusi pada krisis nilai dan melemahnya tujuan humanistik pendidikan.¹

Kondisi tersebut berdampak langsung pada pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam banyak praktik, PAK berisiko direduksi menjadi pengajaran kognitif tentang Alkitab dan doktrin tanpa orientasi formasi karakter. Padahal, pendidikan iman Kristen sejak awal bertujuan membentuk kehidupan yang setia kepada Allah dan bertanggung jawab secara etis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAK memegang peran krusial dalam menjembatani tujuan iman dan praktik pendidikan konkret.

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa strategi pembelajaran PAK merupakan *praxis pedagogis* yang berakar pada worldview Kristen dan berfungsi sebagai mekanisme utama pengembangan karakter anak. Dengan pendekatan ini, strategi pembelajaran tidak dipahami sebagai teknik netral, melainkan sebagai sarana pembentukan orientasi hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka. Data dikumpulkan dari literatur teologi pendidikan, pedagogi Kristen, pendidikan karakter, etika kebajikan, serta teks-teks biblikal Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Analisis dilakukan secara konseptual dan reflektif untuk membangun sintesis teologis-pedagogis mengenai strategi pembelajaran PAK dan pengembangan karakter anak.²

Untuk memperkuat relevansi kontekstual, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari laporan riset internasional seperti UNESCO, OECD, Pew Research Center,

¹ UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap* (Paris: UNESCO, 2019).

² Richard R. Osmer, *Practical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008).



dan Barna Group, yang digunakan sebagai penguat analisis, bukan sebagai penelitian lapangan utama.³

HASIL & PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai *Praxis Worldview* dalam Formasi Karakter Anak

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari asumsi worldview yang melandasi seluruh proses pendidikan iman. Setiap strategi pembelajaran—baik dalam penentuan tujuan, pemilihan metode, maupun bentuk evaluasi—secara implisit merefleksikan pandangan tertentu tentang hakikat manusia, realitas, kebenaran, dan tujuan hidup. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu membawa orientasi nilai yang membentuk cara peserta didik memahami diri dan dunia di sekitarnya.

Dalam worldview Kristen, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang bermartabat karena diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, namun sekaligus berada dalam realitas dosa yang merusak relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Pendidikan iman, dengan demikian, tidak hanya diarahkan pada pengembangan kapasitas intelektual, tetapi pada pembaruan hidup secara menyeluruh. Strategi pembelajaran PAK harus mencerminkan ketegangan teologis ini: antara martabat manusia dan kebutuhan akan transformasi. Strategi yang hanya menekankan penguasaan pengetahuan religius tanpa orientasi pembaruan karakter berisiko mereduksi pendidikan iman menjadi aktivitas akademik semata.

Sebagai *praxis worldview*, strategi pembelajaran PAK berfungsi menerjemahkan keyakinan teologis ke dalam pengalaman belajar konkret. Apa yang dipelajari, bagaimana proses belajar berlangsung, dan nilai apa yang ditekankan akan membentuk orientasi batin peserta didik. Strategi pembelajaran yang menekankan dialog, refleksi, dan praktik iman menunjukkan bahwa kebenaran Kristen dipahami bukan sekadar sebagai proposisi yang harus dihafal, tetapi sebagai kebenaran yang harus dihidupi. Sebaliknya, strategi yang bersifat satu arah dan instruktif cenderung membentuk pemahaman iman yang kognitif dan dangkal.

Dalam konteks formasi karakter anak, dimensi worldview ini menjadi sangat krusial. Anak-anak tidak hanya belajar melalui apa yang diajarkan secara eksplisit, tetapi melalui struktur pengalaman belajar yang mereka alami secara berulang. Strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi relasi, keteladanan, dan pembiasaan nilai secara konsisten akan membentuk cara anak memandang kebaikan, tanggung jawab, dan makna hidup. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAK berperan sebagai sarana pembentukan orientasi moral dan spiritual yang berkelanjutan.

³ Pew Research Center, *Children and Religion in the United States* (Washington, DC, 2020).



Lebih jauh, memahami strategi pembelajaran sebagai *praxis worldview* menolong PAK menghindari dua ekstrem yang sama-sama problematis. Di satu sisi, pendidikan iman dapat terjebak dalam pendekatan teknokratis yang meniru logika pendidikan umum, menekankan efisiensi dan keterukuran hasil tanpa refleksi teologis yang memadai. Di sisi lain, PAK dapat jatuh ke dalam spiritualisasi yang mengabaikan tanggung jawab pedagogis dan konteks perkembangan anak. Pendekatan *worldview* menolong PAK menjaga keseimbangan antara kesetiaan teologis dan kepekaan pedagogis.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAK perlu dirancang secara sadar sebagai praksis normatif yang membentuk karakter anak sesuai dengan visi iman Kristen. Strategi pembelajaran tidak hanya menjawab pertanyaan “bagaimana mengajar,” tetapi juga “untuk apa dan ke arah mana anak dibentuk.” Dalam kerangka ini, strategi pembelajaran menjadi instrumen kunci dalam formasi karakter anak yang berakar pada iman, relevan secara kontekstual, dan transformatif dalam kehidupan nyata.

A. Strategi Pembelajaran sebagai Keputusan Normatif dalam Pendidikan Iman

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan keputusan normatif yang secara langsung menentukan arah dan kualitas formasi karakter anak. Keputusan ini tidak pernah bersifat netral, karena selalu berangkat dari asumsi tertentu tentang tujuan pendidikan dan gambaran manusia yang hendak dibentuk. Berbeda dengan paradigma pendidikan sekuler yang cenderung menekankan efisiensi, utilitas, dan keterukuran hasil belajar, pendidikan iman Kristen diarahkan pada pembentukan manusia yang hidup setia di hadapan Allah dan bertanggung jawab secara etis dalam relasi dengan sesama dan dunia.⁴ Dengan demikian, strategi pembelajaran PAK harus dipahami sebagai tindakan pedagogis yang mengandung pertimbangan moral dan teologis, bukan sekadar pertimbangan teknis-metodologis.

Dalam paradigma pendidikan modern, keberhasilan strategi pembelajaran sering diukur melalui indikator-indikator kuantitatif seperti capaian kompetensi, kecepatan penguasaan materi, atau efektivitas metode. Pendekatan ini, meskipun berguna dalam konteks tertentu, berisiko mereduksi pendidikan menjadi proses instrumental yang mengabaikan dimensi pembentukan karakter. Dalam konteks PAK, reduksi semacam ini berbahaya karena pendidikan iman tidak bertujuan utama menghasilkan peserta didik yang “efektif” secara fungsional, melainkan pribadi yang memiliki integritas iman, kepekaan etis, dan orientasi hidup yang benar di hadapan Allah.

Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran PAK harus diuji melalui pertanyaan normatif yang lebih mendasar: nilai apa yang dibentuk melalui strategi ini, karakter seperti apa yang dihasilkan, dan orientasi hidup apa yang diarahkan kepada anak. Strategi pembelajaran yang tampak efektif secara instruksional belum tentu sejalan dengan tujuan formasi iman. Misalnya, strategi yang menekankan kepatuhan mekanis dan hafalan dapat menghasilkan penguasaan materi yang baik, tetapi gagal membentuk

⁴ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Life* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).



kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Sebaliknya, strategi yang memberi ruang bagi refleksi, dialog, dan pengambilan keputusan moral mungkin tampak kurang efisien, tetapi justru lebih sejalan dengan tujuan pembentukan karakter Kristiani.

Dalam kerangka ini, strategi pembelajaran PAK perlu dipahami sebagai *locus* keputusan normatif, yakni titik di mana visi teologis pendidikan iman diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis konkret. Setiap pilihan strategi—apakah bersifat dialogis atau satu arah, reflektif atau informatif, relasional atau impersonal—akan membentuk pengalaman belajar yang berbeda dan menghasilkan dampak formatif yang berbeda pula bagi anak. Dengan kata lain, strategi pembelajaran tidak hanya memengaruhi apa yang dipelajari anak, tetapi juga bagaimana anak belajar memahami diri, sesama, dan Allah.

Novelty artikel ini terletak pada penegasan bahwa strategi pembelajaran PAK bukan sekadar sarana pendukung kurikulum, melainkan penentu kualitas pengembangan karakter anak. Dengan memosisikan strategi pembelajaran sebagai keputusan normatif, artikel ini menawarkan kerangka evaluasi yang lebih dalam terhadap praktik PAK. Keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur semata-mata dari ketercapaian materi ajar, tetapi dari sejauh mana strategi pembelajaran tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang beriman, reflektif, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menempatkan strategi pembelajaran sebagai jantung pendidikan iman Kristen, yang secara langsung menentukan daya transformatif PAK dalam kehidupan anak.

B. Strategi Pembelajaran dan Pembentukan Orientasi Moral Anak

Pembentukan karakter anak tidak berhenti pada kepatuhan perilaku yang tampak secara eksternal, melainkan menyentuh orientasi moral yang mendasari setiap tindakan. Kepatuhan perilaku dapat dihasilkan melalui kontrol, aturan, atau pembiasaan mekanis, namun karakter sejati terbentuk ketika anak mampu memahami alasan moral di balik tindakannya dan secara sadar memilih yang baik. Pendidikan karakter kontemporer menegaskan bahwa anak-anak membangun penilaian moral bukan terutama melalui instruksi normatif, melainkan melalui refleksi nilai dan pengalaman belajar yang bermakna.⁵ Dengan demikian, pembentukan karakter menuntut proses internalisasi nilai yang melibatkan kesadaran, afeksi, dan tanggung jawab personal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), implikasi dari pemahaman ini sangat signifikan. Pendidikan iman tidak dapat direduksi menjadi pengajaran tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, melainkan harus menolong anak memahami mengapa suatu tindakan bernilai secara moral dan bagaimana nilai tersebut berakar pada iman kepada Allah. Strategi pembelajaran PAK, oleh karena itu, perlu dirancang untuk memberi ruang bagi proses reflektif yang memungkinkan anak menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Tanpa ruang refleksi semacam ini, pendidikan iman berisiko menghasilkan kepatuhan eksternal yang rapuh dan mudah runtuh ketika anak berhadapan dengan tekanan sosial atau situasi moral yang kompleks.

⁵ OECD, *Future of Education and Skills 2030* (Paris: OECD Publishing, 2019).



Strategi pembelajaran PAK yang memberi ruang bagi dialog etis menjadi sarana penting dalam membentuk orientasi moral anak. Melalui dialog, anak dilatih untuk mengungkapkan pemahaman, mempertimbangkan sudut pandang lain, dan belajar menilai tindakan secara bertanggung jawab. Dialog etis tidak dimaksudkan untuk menegosiasikan kebenaran iman, melainkan untuk menolong anak memahami implikasi konkret dari nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menggeser pendidikan iman dari pola indoktrinatif menuju pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif.

Selain dialog, refleksi iman juga memegang peranan sentral dalam pembentukan orientasi moral. Refleksi memungkinkan anak menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen. Dalam proses ini, anak belajar bahwa iman tidak terpisah dari realitas hidup, melainkan menjadi kerangka makna yang menuntun pengambilan keputusan moral. Strategi pembelajaran yang mendorong refleksi—melalui cerita, studi kasus, atau pengalaman nyata—menolong anak mengembangkan kepekaan moral yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dalam perspektif iman Kristen, orientasi moral tidak berdiri otonom, tetapi berakar pada relasi dengan Allah dan panggilan untuk mengasihi sesama. Moralitas Kristen tidak semata-mata didasarkan pada aturan, melainkan pada relasi perjanjian dengan Allah yang membentuk cara hidup umat-Nya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAK harus menolong anak memahami bahwa tindakan etis merupakan respons iman terhadap kasih Allah, bukan sekadar tuntutan eksternal. Pendekatan ini membentuk motivasi moral yang lebih dalam dan autentik.

Dengan memberi ruang bagi dialog etis, refleksi iman, dan pengambilan keputusan moral dalam konteks kehidupan nyata anak, strategi pembelajaran PAK berkontribusi pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab. Anak tidak hanya belajar untuk “berbuat baik” karena aturan, tetapi karena memahami makna kebaikan dalam terang iman. Inilah karakter yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan tumbuh dari orientasi moral internal yang kokoh. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan iman yang sejati membentuk pribadi yang mampu bertindak secara etis dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas kehidupan, bukan sekadar patuh secara formal.

C. Strategi Pembelajaran Berbasis Praktik sebagai Sarana Pembentukan *Habitus* Karakter

Karakter tidak dibentuk terutama melalui instruksi verbal atau pengetahuan normatif semata, melainkan melalui pembiasaan praktik hidup yang dihidupi secara berulang dan reflektif. Dalam konteks pendidikan, penekanan yang berlebihan pada penjelasan konsep moral atau ajaran iman berisiko menghasilkan pemahaman kognitif yang tidak terinternalisasi dalam sikap dan tindakan. James K. A. Smith menegaskan bahwa manusia pada dasarnya dibentuk oleh praktik-praktik yang mengarahkan orientasi kasih dan komitmen hidup, bukan terutama oleh ide atau argumen rasional.



⁶Dengan demikian, pendidikan iman Kristen perlu memusatkan perhatian pada bagaimana praktik-praktik pembelajaran membentuk cara anak mencintai, menginginkan, dan menilai realitas.

Implikasi pemikiran ini bagi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat signifikan. Strategi pembelajaran tidak cukup berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran iman, tetapi harus dirancang sebagai ruang pembiasaan praktik iman yang konsisten. Praktik-praktik seperti refleksi iman, doa bersama, pembacaan Alkitab secara dialogis, dan tindakan pelayanan sederhana bukanlah aktivitas tambahan, melainkan inti dari proses pembelajaran yang membentuk karakter. Melalui praktik-praktik tersebut, anak belajar menghidupi iman sebagai pola hidup, bukan sekadar sebagai pengetahuan religius.

Dalam konteks anak, pembelajaran berbasis praktik memiliki daya formatif yang kuat karena anak belajar terutama melalui pengalaman dan pengulangan. Pembiasaan praktik iman membantu membentuk *habitus*, yakni disposisi batin yang mengarahkan respons moral dan spiritual secara spontan. Ketika praktik iman dilakukan secara konsisten dalam lingkungan belajar yang aman dan relasional, nilai-nilai Kristiani perlahan terinternalisasi dan membentuk karakter yang berkelanjutan. Karakter tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi tumbuh dari orientasi batin yang terbentuk melalui praktik.

Strategi pembelajaran berbasis praktik juga menolong menjembatani kesenjangan antara iman yang diajarkan dan kehidupan nyata anak. Anak tidak hanya belajar tentang kasih, keadilan, atau pengampunan sebagai konsep abstrak, tetapi mengalami dan mempraktikkannya dalam relasi konkret. Dengan demikian, pembelajaran iman menjadi kontekstual dan bermakna, karena terhubung langsung dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Di sinilah letak kontribusi ilmiah penting artikel ini. Dengan menempatkan strategi pembelajaran sebagai mekanisme pembentukan *habitus* karakter anak, artikel ini melampaui pendekatan pedagogis yang bersifat instruksional atau informatif. Strategi pembelajaran PAK dipahami sebagai praksis formatif yang secara sadar membentuk orientasi kasih, komitmen iman, dan karakter Kristiani anak. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan iman tidak diukur terutama dari penguasaan materi ajar, tetapi dari terbentuknya pola hidup yang mencerminkan nilai iman Kristen secara konsisten dan bertanggung jawab.

D. Peran Guru sebagai Mediator Formasi Karakter

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak bekerja secara impersonal atau mekanistik. Keberhasilan strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh kehadiran pendidik sebagai subjek formasi yang menghidupkan strategi tersebut dalam relasi nyata dengan peserta didik. Guru PAK memainkan peran sentral sebagai mediator

⁶ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2016).



formasi yang menjembatani visi teologis pendidikan iman dengan pengalaman belajar konkret anak. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak dapat dipahami terlepas dari pribadi pendidik yang mengimplementasikannya.

Parks menegaskan bahwa pembentukan iman dan karakter anak tidak dapat dicapai melalui program atau metode semata, melainkan membutuhkan pendampingan relasional yang konsisten dan reflektif.⁷ Relasi pendidik-peserta didik menjadi ruang utama di mana nilai iman dihidupi dan diteladankan. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran berfungsi sebagai kerangka yang memungkinkan terjadinya relasi formatif, tetapi relasi itulah yang memberi daya hidup pada strategi tersebut. Tanpa relasi yang autentik, strategi pembelajaran berisiko menjadi prosedur pedagogis yang kehilangan dimensi transformatifnya.

Guru PAK, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai *living curriculum*. Artinya, apa yang diajarkan tidak hanya disampaikan melalui materi ajar atau metode pembelajaran, tetapi melalui sikap, bahasa, dan praksis hidup guru dalam keseharian. Anak-anak belajar nilai iman bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi dari bagaimana guru bersikap, merespons konflik, dan membangun relasi. Keteladanan hidup guru menjadi medium utama pembentukan karakter anak yang sering kali lebih kuat daripada instruksi verbal.

Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa strategi pembelajaran PAK tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas dan integritas pendidik. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik secara pedagogis dapat kehilangan daya formatifnya apabila tidak dihidupi oleh guru dengan konsisten. Sebaliknya, strategi pembelajaran yang sederhana dapat memiliki dampak karakter yang kuat ketika diimplementasikan oleh pendidik yang memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan etis.

Dalam konteks pendidikan karakter anak, peran guru sebagai mediator formasi juga menuntut kepekaan pedagogis terhadap tahap perkembangan anak. Guru PAK perlu memahami bahwa formasi karakter bersifat gradual dan relasional, sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, pengalaman, dan konteks hidup anak. Pendampingan yang bersifat personal dan empatik memungkinkan anak mengalami pendidikan iman sebagai ruang yang aman untuk bertumbuh, bertanya, dan belajar bertanggung jawab.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAK harus dipahami sebagai praksis relasional yang dihidupi melalui kehadiran guru sebagai teladan iman. Guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi menghadirkan nilai tersebut dalam relasi dan kehidupan nyata. Pendekatan ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan iman dan pengembangan karakter anak sangat bergantung pada integrasi antara strategi pembelajaran, spiritualitas pendidik, dan relasi yang dibangun dalam komunitas belajar.

⁷ Sharon Daloz Parks, *Big Questions, Worthy Dreams* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011).



E. Strategi Pembelajaran sebagai Respons Kritis terhadap Konteks Sosial-Digital

Perkembangan teknologi digital memperumit proses formasi karakter anak. Twenge mencatat peningkatan kecemasan, isolasi sosial, dan fragmentasi perhatian pada generasi digital sejak usia dini.⁸ Dalam konteks ini, strategi pembelajaran PAK perlu bersifat korektif dan formatif.

Strategi yang menekankan ritme pembelajaran, keheningan, dialog mendalam, dan refleksi nilai berfungsi sebagai praksis kontra-kultural yang membentuk karakter anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAK menjadi respons kritis terhadap krisis nilai pendidikan kontemporer.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Kajian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAK harus ditempatkan sebagai inti pengembangan karakter anak. Lembaga pendidikan Kristen perlu merancang kurikulum, pembinaan guru, dan lingkungan belajar yang mendukung formasi iman secara holistik. Pendidikan iman yang berorientasi karakter akan membentuk anak-anak yang tidak hanya memahami iman Kristen, tetapi mampu menghidupinya dalam sikap dan tindakan nyata.

Kesimpulan

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter anak di tengah kompleksitas pendidikan kontemporer. Dengan menempatkan strategi pembelajaran sebagai *praxis worldview* Kristen yang integratif, PAK dapat menjalankan fungsi formasi iman dan karakter secara setia dan relevan. Pendidikan iman yang demikian tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi membentuk generasi anak Kristen yang ber karakter, beriman, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Alkitab. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Barna Group. Faith in a Digital Age. Ventura, CA: Barna, 2020.
- Dykstra, Craig. Growing in the Life of Faith. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- Hauerwas, Stanley. The Character of Virtue. Louisville: Westminster John Knox, 2018.
- OECD. Future of Education and Skills 2030. Paris: OECD Publishing, 2019.
- Osmer, Richard R. Practical Theology. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Parks, Sharon Daloz. Big Questions, Worthy Dreams. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Pew Research Center. Children and Religion in the United States. Washington, DC, 2020.

⁸ Jean M. Twenge, iGen (New York: Atria Books, 2017).



Smith, David I., and James K. A. Smith. Teaching and Christian Practices. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.

Smith, James K. A. Desiring the Kingdom. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.

Twenge, Jean M. iGen. New York: Atria Books, 2017.

UNESCO. Education for Sustainable Development: A Roadmap. Paris: UNESCO, 2019.

Vanhoozer, Kevin J. Faith Speaking Understanding. Louisville: WJK, 2014.

Wilkins, Michael J. Following the Master. Grand Rapids: Zondervan, 1992.

Wolterstorff, Nicholas. Educating for Life. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.